

**POKOK-POKOK HUKUM KEWARISAN
(Analisis Kejujahan Hadis dengan Pendekatan Kritik Sanad)**

**Oleh:
Zulfahmi Alwi**

Abstract

Since property issues became a source of greed and familial rift, Islam provided regulations regarding the distribution of inheritance for the heirs. The regulations have been described by Allah and the Prophet in the Koran and Hadith. Those regulations should become a guide for Muslims when they execute the distribution of inheritance to those who deserve it in order to avoid unfair distribution of inheritance itself. The study of the four main points of the hadith about inheritance law found that one of them is *shahih*. The hadith is about the status of the Prophet who did not inherit. Two of them are *shahih li ghayrih*. Both are hadith about the rights of women in inheritance and the prohibition for people of different religions to inherit each other. The rest of hadith is *dha'if*. The hadith is about the rights of wife and daughters to inherit.

This study is expected to become a reference for managing the inheritance in Islamic society. That is important to avoid misunderstanding about the regulations of inheritance stated in the Koran and hadith. This study also significant to reduce the potential for family rift caused by the unfair distribution of inheritance.

Kata Kunci: Harta Warisan, Kajian Hadis, Hukum Kewarisan

A. Pendahuluan

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hukum kewarisan mengakibatkan munculnya sikap tidak peduli tentang mekanisme dan panduan pembagian harta warisan di tengah masyarakat. Tidak heran jika suatu ketika ada anggota keluarga yang tidak kunjung membagi harta warisan yang telah lama ditinggalkan oleh si mayyit hanya karena alasan etika sehingga ahli warisnya meninggal dunia tanpa sempat menerima harta warisan yang menjadi haknya. Demikianlah, ketidakpedulian masyarakat seputar kewarisan mengakibatkan terjadinya praktik-praktik pembagian harta warisan dari generasi ke generasi yang dilakukan dengan cara yang tidak sejalan dengan ketentuan Islam.

Pengetahuan tentang hukum kewarisan dan berbagai aspeknya menjadi sangat penting untuk diketahui masyarakat secara meluas. Pengetahuan tersebut akan menjadi panduan bagi anggota keluarga di dalam mengatur dan mengelola pembagian harta warisan. Dalam banyak kasus yang terjadi di tengah masyarakat, harta warisan terkadang menjadi pemicu pertengkaran bahkan permusuhan di antara anggota keluarga ahli waris. Hal itu terjadi karena praktek pembagian harta warisan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang tidak dapat memenuhi rasa keadilan dan dilandasi oleh dorongan nafsu serakah. Mengingat pentingnya hukum kewarisan ini, Allah yang langsung mengatur sendiri pembagian harta warisan serta rinciannya dalam al-Qur'an, meratakannya diantara para ahli waris sesuai keadilan serta maslahat yang Dia ketahui.

B. Hukum Kewarisaan

Ilmu yang membahas tentang pengelolaan harta milik seseorang yang telah meninggal dikenal dengan istilah Ilmu Fara'idh. Ilmu ini antara

lain mengatur orang-orang yang berhak mendapat harta warisan, syarat, dan sebab untuk dapat menerima warisan. Ilmu Faraidh merupakan cabang Ilmu Fikih yang dianggap sangat penting kedudukannya di mata para ulama. Begitu pentingnya ilmu ini sehingga Allah sendiri yang menentukan takarannya. Allah dengan jelas telah menerangkan jatah harta warisan yang didapat oleh ahli waris dan dijabarkan dalam sejumlah ayat, mengingat harta dan pembagiannya merupakan sumber ketamakan bagi manusia.

Pada zaman jahiliyah dahulu, mereka hanya membagikan harta untuk orang-orang dewasa tanpa memberikan kepada anak-anak, kepada laki-laki saja tidak kepada wanita, sedangkan jahiliyah pada zaman ini memberikan jatah kepada wanita apa-apa yang bukan hak mereka dari kedudukan, pekerjaan maupun harta, sehingga bertambahlah kerusakan, sedangkan Islam telah berbuat adil kepada wanita dan memuliakannya, memberikan hak yang sesuai untuk mereka seperti pemberian kepada lainnya.¹

Islam mengatur hukum kewarisan sebagai bagian dari hukum kekeluargaan (الأحوال الشخصية) agar dalam pelaksanaan pembagian harta warisan tidak terjadi kesalahan dan diterapkan dengan seadil-adilnya. Dengan mengetahui hukum kewarisan, maka seseorang dapat menunaikan ketentuan dalam pembagian harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris kepada ahli waris yang berhak menerimanya dan terhindar dari dosa memakan harta yang bukan haknya. Terkait dengan urgensi memahami hukum kewarisan ini, Rasulullah saw pernah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi dari Abu Hurairah r.a. seperti berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: تعلموا القرآن والفرائض وعلموا الناس فيني مقبوض.²

Artinya:

Belajarlah al-Qur'an dan ajarkanlah kepada manusia dan belajarlah faraidh dan ajarkanlah kepada manusia, karena sesungguhnya aku seorang yang akan mati.

Pada hadis lain, Rasulullah saw juga pernah memotivasi agar umat Islam mendalami ilmu faraidh. Mengingat pentingnya ilmu tersebut, sehingga beliau menyatakan bahwa ada tiga macam ilmu yang mestinya dikuasai, selain dari ketiga ilmu itu adalah ilmu tambahan, yaitu ayat yang jelas, sunnah yang datang dari Nabi saw, dan faraidh yang adil. Pernyataan Rasulullah saw antara lain diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: العلم ثلاثة وما سوى ذلك فهو فضل آية محكمة أو سنة قائمة أو فريضة عادلة.³

¹Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap* (Yogyakarta: Ghani Pressindo, 2012), h.722.

²Ahmad bin Syu'ayb bin 'Alī Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*, Jilid 4 (Halab: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmīyah, 1406 H/1986), h. 413.

³Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwūd*, Jilid 2 (t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 133.

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Ilmu itu ada tiga macam, dan selain dari yang tiga itu adalah tambahan, yaitu ayat yang jelas, sunnah yang datang dari Nabi, dan fara'idh yang adil.

Pembagian harta waris kepada ahli waris yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan hukum kewarisan yang diatur oleh Allah dan Rasul-Nya mutlak diterapkan sebagai bagian dari hukum syariat, kecuali terdapat kesepakatan diantara para ahli waris yang dilakukan atas dasar kerelaan dan keikhlasan. Kegagalan menjalankan ketentuan hukum waris sebagaimana diatur dalam Islam mendapatkan kecaman dan ancaman dari Allah swt. Diantara ancaman itu, Allah mengelompokkan pelakunya sebagai orang kafir, fasik, dan zalim yang akan dimasukkan ke dalam api neraka.⁴

C. Hadis tentang Pokok-pokok Hukum Kewarisan

Selain ketentuan yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an, hadis Nabi saw juga mengatur sejumlah ketentuan berkenaan dengan hukum kewarisan. Ketentuan yang dimaksud antara lain berkenaan dengan sebab seseorang mendapatkan warisan, sebab yang menghalangi seseorang mendapatkan warisan, dan ketentuan tentang kadar harta warisan. Mengingat banyaknya hadis yang membahas tentang ketentuan tentang hukum kewarisan, maka penulis memilih empat topik hadis yang berkenaan dengan pokok-pokok hukum kewarisan yang digunakan sebagai dalil dalam menafsirkan ayat-ayat tentang waris. Hadis-hadis tersebut akan ditelusuri sumbernya kemudian dikaji kualitasnya. Kajian terhadap hadis ini akan difokuskan pada kajian tentang kualitas *sanachya*.

1. Hak Istri dan Anak Perempuan Mendapatkan Warisan dari Ayahnya

Hadis tentang ketentuan istri dan anak perempuan mendapatkan warisan dari ayahnya antara lain terdapat dalam riwayat hadis yang menjelaskan tentang *asbab nuzul* al-Qur'an Surah al-Nisā' ayat 11. Hadis ini menceritakan tentang pengaduan istri almarhum Aws bin Shāmit kepada Rasulullah saw tentang sikap dua orang anak pamannya yang menguasai keseluruhan harta kekayaan peninggalan suaminya sehingga menyebabkan ketiga anak perempuannya terlantar. Berdasarkan pengaduan tersebut, Rasulullah saw meminta penjelasan dari keduanya sehingga turunlah ayat tentang waris ini. Rasulullah juga menetapkan bagian warisan untuk istri dan anak-anak perempuan Aws, sedangkan sisanya untuk kedua anak pamannya. Selengkapnya materi hadis tersebut sebagai berikut:

وَقَدْ رُوِيَ فِي سَبَبِ نَزُولِ الْآيَةِ: أَنَّ أَوْسَ بْنَ الصَّامِتِ الْأَنْصَارِيَّ تُوْفِيَ وَتَرَكَ امْرَأَتَهُ أُمَّ كَحَّةَ وَثَلَاثَ بَنَاتٍ لَهُ مِنْهَا فَزَوَّيَ ابْنَا عَمِّهِ سُؤَيْدٌ وَعَزْفَطَةُ مِيرَاثُهُ عَنْهُنَّ عَلَى سُنَّةِ الْجَاهِلِيَّةِ فَجَاءَتْ امْرَأَتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِ الْفُضَيْحِ (مَسْجِدٍ بِالْمَدِينَةِ كَانَ يَسْكُنُهُ أَهْلُ الصُّفَّةِ) فَشَكَتْ إِلَيْهِ أَنَّ زَوْجَهَا أَوْسًا قَدْ مَاتَ وَخَلَفَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ وَلَيْسَ عِنْدَهَا مَا تُنْفِقُ عَلَيْهِنَّ مِنْهُ وَقَدْ تَرَكَ أَبُوهُنَّ مَالًا حَسَنًا عِنْدَ ابْنِي عَمِّهِ لَمْ يُعْطِيَا مِنْهُ شَيْئًا وَهُنَّ فِي حُجْرِي لَا يُطْعَمْنَ وَلَا يَسْقَيْنَ فَدَعَاهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَدَهَا لَا يَرْكُبُ

⁴QS al-Ma'idah: 44-47; dan QS al-Nisa': 14.

فَرَسًا وَلَا يَحْمِلُ كَلًّا وَلَا يُنْكِي عَدُوًّا نَكَسِبُ عَلَيْهَا وَلَا تَكْسِبُ فَزَلَتْ الْآيَةُ فَأَثْبَتَتْ لَهُنَّ الْمِيرَاثَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تُفَرِّقَا مِنْ مَالِ أَوْسٍ شَيْئًا فَإِنَّ اللَّهَ جَعَلَ لِبَنَاتِهِ نَصِيبًا مِمَّا تَرَكَ وَلَمْ يُبَيِّنْ، فَزَلَتْ (يُؤْصِيكُمْ اللَّهُ الْح) فَأَعْطَى زَوْجَهُ الثُّمْنَ وَالْبَنَاتِ الثُّلُثَيْنِ وَالْبَاقِي لِبَنِي الْعَمِّ.⁵

Artinya:

Telah diriwayatkan tentang latar belakang turunnya ayat itu bahwa Aws bin Shāmit, salah seorang sahabat anshar telah meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang istri dan tiga anak perempuan, tetapi kedua anak pamannya (Suwaid dan 'Arfathah) menguasai harta warisannya seperti halnya pada masa jahiliyah. Kemudian istri Aws mendatangi Rasulullah saw di Masjid al-Fudlaih di Madinah yang dihuni oleh kalangan *Ahl al-Shuffah* (ahli zuhud). Ia mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa suaminya telah meninggal dengan meninggalkan tiga anak perempuan, sedangkan ia sendiri tidak mempunyai apa-apa (kekayaan) untuk menanggung nafkahnya. Sedangkan kekayaan peninggalan mendiang suaminya kini dikuasai dua orang anak pamannya dan mereka tidak mau memberikan sepeserpun kepadanya. Sementara anaknya sendiri kini tetap dalam asuhannya tanpa mendapat makan dan minum. Lantas Rasulullah saw. memanggil mereka (dua orang naka paman) dan menanyakan alasan mengapa menguasai harta peninggalan Aws. Alasan mereka: Wahai Rasulullah saw., anak-anak Aws tidak bisa menunggang kuda, tidak membawa korban dan tidak mampu mengusir (melawan) musuh. Kamilah yang berusaha untuknya, dan ia tidak berusaha. Maka turunlah ayat ini yang menetapkan hak waris kaum perempuan, kemudian Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kalian berdua memisahkan sedikitpun dari harta Aws, sebab sesungguhnya Allah telah menentukan bagian anak-anak perempuan dari apa yang ia tinggalkan. Hanya saja beliau tidak menjelaskan berapa besar bagian itu, lalu turunlah ayat (*yūshīkumullāh...*) dan seterusnya. Selanjutnya Rasulullah saw. memberikan $\frac{1}{8}$ dari harta peninggalan itu untuk istri Aws, dan $\frac{2}{3}$ untuk anak-anak perempuan Aws dan sisanya untuk kedua anak pamannya.

Penelusuran penulis mendapati bahwa hadis ini antara lain dinukil oleh enam orang mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing. Mereka itu adalah al-Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Kasysyāf*, al-Baidlāwī dalam kitabnya *Tafsīr al-Baidlāwī*, al-Nasafī dalam kitabnya *Tafsīr al-Nasafī*, al-Alūsī dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī* dan al-Wāhidī dalam kitabnya *Asbāb al-Nuzūl*.⁶

Menceramati hadis di atas, terdapat perbedaan nama sahabat yang dikisahkan dalam berbagai jalur riwayat hadis yang dinukil oleh masing-masing mufassir. Hadis yang dinukil oleh al-Zamakhsharī, al-Baidlāwī, dan al-Marāghī menyebutkan bahwa nama sahabat yang dikisahkan dalam hadis ini adalah Aws bin al-Shāmit al-Anshārī sebagaimana yang hadis di atas. Sedangkan nama sahabat yang disebutkan dalam

⁵Ahmad Mushthafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 4 (Bayrūt: Dār Ihyā' wa al-Turāts al-'Arabī, 1394 H/1974), h. 191-192.

⁶Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Jilid 1. t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 503; al-Baydhāwī, *Tafsīr al-Baydhāwī* Sunt. 'Abd al-Qādir 'Arafāt, Jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1416 H/ 1996), h. 151; al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī*, jilid 1 (t.tp.: t.p., t.th.), h. 206; Mahmūd Abū al-Fadhl al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab' al-Matsānī*, Jilid 4 (Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.th.), h. 210; 'Alī bin Ahmad Abū al-Hasan al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl* (al-Mansyūrah: Maktabat al-Mansyūrah, 1417 H/1996), h. 102.

riwayat yang dinukil al-Nasafī, al-Alūsī dan al-Wāhidī adalah Aws bin al-Tsābit al-Anshārī. Menurut al-Alūsī, sahabat yang dikisahkan dalam riwayat hadis ini adalah Aws bin Tsābit al-Anshārī dan bukan Aws bin al-Shāmit. Menurut al-Alūsī, kematian Aws bin al-Shāmit tidak terjadi pada masa Rasulullah saw, tetapi pada masa khilafah ‘Utsmān bin ‘Affān r.a.⁷

Sekalipun hadis ini dinukil oleh sejumlah kitab tafsir sebagaimana disebutkan di atas, namun pada kesemua riwayatnya tidak ditemukan sanadnya secara lengkap. Atas dasar itu, riwayat ini tidak dapat dijadikan hujah dalam agama.

2. Hak Perempuan Mendapatkan Warisan

Hadis yang menerangkan tentang kedudukan perempuan dalam pembagian warisan diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam kitabnya *al-Sunan*, al-Tirmidzī dalam kitabnya *al-Sunan*, Ibn Mājah dalam kitabnya *al-Sunan*, Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad*, al-Hākim dalam kitabnya *al-Mustadrak*, al-Dāraquthnī dalam *al-Sunan*, al-Baihaqī dalam *al-Sunan* dan dinukil oleh al-Wāhidī dalam *Asbāb al-Nuzūl*. Kesemuanya dengan sanad melalui jalur ‘Abdullāh bin Muhammad bin ‘Aqīl dari Jābir bin ‘Abdillāh r.a.⁸ Hadis tersebut bercerita tentang kisah yang melatarbelakangi turuannya al-Qur’an Surah al-Nisā’ ayat 11. Dalam hadis ini dikisahkan tentang pengaduan istri Sa’ad bin al-Rabī’ terhadap sikap paman kedua anak perempuannya yang menguasai harta peinggalan suaminya yang gugur di perang Uhud bersama Rasulullah. Rasulullah kemudian menyelesaikan perkara tersebut dengan mengutus seseorang kepada paman mereka agar menghadap Rasulullah saw dan memberikan kepada kedua anak perempuan Sa’ad $\frac{2}{3}$ dari peninggalan Sa’ad, dan untuk ibunya $\frac{1}{3}$, sedangkan sisanya untuk paman mereka. Selengkapnya materi hadis yang dimaksud seperti berikut:

عن جابرٍ، جاءت امرأة سعد بن الربيع إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: يا رسول الله هاتان ابنتا سعد بن الربيع قتل أبوهما معك في أحد شهيداً وإن عمهما أخذ مالهما فلم يدع لهما مالا ولا تنكحان إلا ولهما مال. فقال يقضى الله في ذلك، فنزلت آية الميراث (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ الْآيَةَ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَمِّهِمَا فَقَالَ: أَعْطِ بِنْتِي سَعْدِ الثُّلُثَيْنِ وَأُمَّهُمَا الثُّمْنَ وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ).

⁷Al-Zamakhsharī, *al-Kasasyāf*, jilid 1, h. 503; al-Baidlāwī, *Tafsīr al-Baidlāwī*, jilid 2, h. 151; al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī*, jilid 1, h. 206; al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī*, jilid 4, h. 210; al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, h. 102.

⁸Abū Dāwūd, *al-Sunan*, kitāb al-farā’idl, bāb mā jā’ fi mirāth al-sulb, jilid 3, h. 121; Abū ‘Isā Muhammad bin ‘Isā bin Sawrah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, kitāb al-farā’idl, bāb mā jā’ fi mirāts al-banāt, jilid 4 (Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, t.th.), h. 414; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, kitāb al-farā’idl bāb farā’idl al-dalib, jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 908; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abū ‘Abdillāh al-Syaybānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, jilid 3 (Mishr: Mu’assasah Qurthubah, t.th.), h. 352; Muhammad bin ‘Abdillāh al-Hākim Abū ‘Abdillāh al-Naysābūrī, *al-Mustadrak ‘Alā al-Shahūhayn*, jilid 4 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilīmīyah, 1411 H/1990), h. 334-335; ‘Alī bin ‘Umar bin Ahmad bin Mahdī Abū al-Hasan al-Dāruquthnī, *Sunan al-Dāruquthnī*, jilid 4 (Bayrūt: Dār al-Ma’rifah, 1386 H/1966), h. 79; Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin ‘Alī bin Mūsā al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, jilid 6 (Makkat al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H/1994), h. 229; al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, h. 103.

Artinya:

Jābir meriwayatkan bahwa seorang perempuan datang kepada Nabi saw. ia adalah istri Sa'ad bin al-Rabī' seraya berkata: Wahai Rasulullah saw. kedua anak ini adalah anak perempuan Sa'ad, ayah mereka gugur sebagai *syuhada* di perang Uhud bersamamu, dan sesungguhnya pamannya telah mengambil semua harta warisan mereka, sedikitpun pamannya tidak meninggalkan harta untuk mereka, sedangkan mereka tidak bisa kawin kecuali mereka memiliki harta. Nabi saw. menjawab: Allahlah yang akan memutuskannya. Lalu turunlah ayat bagi para ahli waris yaitu (*yūshikumlāh fī awlādikum...* dan seterusnya). Rasulullah segera mengutus seseorang kepada paman mereka agar menghadap Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: Berikanlah kepada kedua anak perempuan Sa'ad $\frac{2}{3}$, dan untuk ibunya $\frac{1}{8}$, sedangkan sisanya untukmu.

Untuk menilai kualitas hadis ini, penulis mengkaji riwayat Abū Dāwūd dengan susunan sanad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ وَعَيْرُهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ.⁹

Al-Albānī menilai hadis Abū Dāwūd dan juga al-Tirmidzī serta Ibn Mājah berkualitas *hasan*. Al-Albānī juga mengatakan bahwa sebagian riwayat hadis ini menyebutkan bahwa nama sahabat yang diceritakan dalam hadis ini adalah Tsābit bin Qays. Menurut al-Albānī, riwayat yang menyebutkan nama Tsābit tersebut adalah salah sedangkan yang benar adalah Sa'ad bin al-Rabī'. Al-Tirmidzī sendiri mengatakan bahwa hadis ini berkualitas *hasan shahīh*. Al-Tirmidzī juga mengatakan bahwa hadis ini tidak diketahui kecuali dari hadis 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Aqīl. Sedangkan menurut al-Hākim, *sanad* hadis ini *shahīh* sekalipun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya. Pernyataan al-Hākim tersebut disepakati oleh al-Dzahabī.¹⁰

Mencermati perbedaan pendapat dikalangan kritikus hadis di atas tentang kedudukan hadis dan perawinya, penulis melakukan pengkajian ulang terhadap perawi yang terlibat dalam sanad Abū Dāwūd. Penelusuran penulis terhadap sanad Abū Dāwūd mendapati bahwa kritikus hadis berbeda pendapat tentang kejujuran 'Abdullāh bin Muhammad bin 'Aqīl (w. 142 H). 'Abdullāh termasuk generasi setelah *wusthā al-tābi'in*. Menurut al-Dzahabī, hadis riwayat 'Abdullāh berkualitas *hasan*. Serupa dengan pendapat al-Dzahabī, menurut Ahmad, Ishāq dan al-Humaydī hadis 'Abdullāh boleh dijadikan hujjah dalam agama. Abū Hātim menyifatkan 'Abdullāh sebagai *الحديث*. Al-Tirmidzī mengatakan bahwa 'Abdullāh *shadūq* dan sebagian ulama hadis mengkritik hafalannya. Kritikan ulama hadis terhadap 'Abdullāh antara lain datang Ibn Hibbān, Yahyā bin Ma'in, dan Ibn Khuzaymah. Ibn Hibbān mengatakan bahwa hafalan 'Abdullāh buruk dan dia meriwayatkan hadis atas dasar dugaan sehingga wajib menjauhi riwayat-riwayatnya (كان يردىء الحفظ يحدث على التوهم فوجبت مجانبته أخباره). Yahyā bin Ma'in mengatakan bahwa 'Abdullāh *dha'if* dalam semua hadisnya (ضعيف في كل أمره).

⁹Abū Dāwūd, *al-Sunan*, kitāb al-farā'id, bāb mā jā' fī mirāth al-shlb, jilid 3, h. 121.

¹⁰Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīh Sunan Abī Dāwūd*, jilid 2 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1409 H/1989), h. 217; Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*, jilid 2 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1408 H/1988), h. 417-418; Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīh Sunan Ibn Mājah*, jilid 2 (al-Riādh: Maktabat al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1417 H/1997), h. 370; al-Tirmidzī, *al-Sunan*, jilid 4, h. 414; al-Hākim, *al-Mustadrak*, jilid 4, h. 334-335.

Sedangkan menurut Ibn Khuzaymah, hadis ‘Abdullāh tidak dapat dijadikan hujah.¹¹ ‘Abdullāh adalah juga perawi yang terdapat dalam sanad riwayat al-Tirmidzī, Ibn Mājah, Ahmad, al-Hākim, al-Dāraquthnī dan al-Baihaqī di atas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kritikan ulama terhadap hadis ini terletak pada pribadi ‘Abdullāh bin Muhammad bin ‘Aqīl. Sebagian ulama menyatakan bahwa riwayat ‘Abdullāh tidak boleh dijadikan hujah tanpa menyebutkan alasannya sedang sebagian lagi menjelaskan bahwa kelemahan ‘Abdullāh terletak pada kemampuan hafalannya. Pada sisi lain, sejumlah kritikus hadis menguatkan hadis ini dengan menyatakan *hasan* dan *shahīh*. Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis sependapat dengan pandangan ulama yang disebutkan terakhir. Sekalipun sebagian ulama mengkritik kemampuan hafalan ‘Abdullāh namun kritikan tersebut tidak diikuti dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat mereka. Sementara itu, al-Tirmidzī yang menilai hadis ini *hasan shahīh* juga mengetahui bahwa ‘Abdullāh dikritisi oleh sebagian ulama pada sisi kemampuan hafalan. Namun demikian al-Tirmidzī memandang kritikan tersebut tidak sampai pada peringkat *dha’if*. Pendapat al-Tirmidzī didukung oleh al-Dzahabī, Ahmad, Ishāq, dan al-Humaydī yang menyatakan bahwa riwayat ‘Abdullāh dapat dijadikan hujah dalam agama. Bahkan al-Hākim yang didukung oleh al-Dzahabī berpendapat bahwa *sanad* hadis ini *shahīh* sekalipun al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkannya. Dengan demikian sanad hadis ini dapat dinyatakan *shahīh. Wallāh a’lam*.

3. Perbedaan Agama Tidak Saling Mewarisi

Hadis yang menjelaskan tentang larangan untuk saling mewarisi antara penganut agama yang berbeda diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dalam *al-Sunan*, Ibn Mājah dalam *al-Sunan*, Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Dāraquthnī dalam *al-Sunan*, Ibn al-Jārūd dalam *al-Muntaqā*, al-Baihaqī dalam *al-Sunan al-Kubrā*, al-Nasāī dalam *al-Sunan al-Kubrā*, al-Thabrānī dalam *al-Mu’jam al-Awsath* dan ‘Abd al-Razzāq dalam *al-Mushannaf*. Kesemuanya dengan *sanad* melalui jalur ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya (Syu’aib) dari kakeknya.¹² Adapun materi hadis yang dimaksud adalah:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ.¹³

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: Dua orang pemeluk agama yang berlainan tidak boleh saling mewarisi.

¹¹Ahmad bin ‘Abdillāh bin Shālih Abū al-Hasan al-‘Ijlī, *Ma’rifat al-Tsiqāt*, jilid 2 (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabat al-Dār, 1405 H/1985), h. 57; Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmān al-Dzahabī, *al-Mughnī fī al-Dhu’afā’*, jilid 1 (Qatar: Idārah Ihyā’ al-Turāts al-Islāmī, t.th.), h. 354; ‘Abd al-Rahmān bin Abī Hātim Muhammad bin Idrīs Abū Muhammad al-Rāzī. *al-Jarh wa al-Ta’dīl*, jilid 5 (Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, 1471 H/1952), h. 153; ‘Abd al-Rahmān bin ‘Alī bin Muhammad Abū al-Farj al-Jawzī, *al-Dhu’afā’ wa al-Matrūkīn*, jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1406 H), , h. 140.

¹²Abū Dāwūd, *al-Sunan*, kitāb al-farā’idl, bāb hal yarits al-muslim al-kāfir, jilid 3, h. 125; Ibn Mājah, *al-Sunan*, kitāb al-farā’idl, bāb mirāth ahl al-islām min ahl al-syirk, jilid 2, h. 912; Ahmad, *al-Musnad*, jilid 2, h. 178 & 195; al-Dāraquthnī, *al-Sunan*, jilid 4, h. 72; Ibn al-Jārūd, *al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah ‘an Rasūlillāh Shallāllāh ‘Alayh wa Sallam* (Bayrūt: Mu’assasat al-Kitāb al-Salafiyyah, 1408 H/1988), h. 243; al-Baihaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, jilid 6, h. 218; Ahmad bin Syu’ayb bin ‘Alī Abū ‘Abd al-Rahmān al-Nasā’ī, *al-Sunan al-Kubrā*, jilid 4 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1411 H/1991), h. 82; Sulaymān Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim al-Thabrānī, *al-Mu’jam al-Awsath*, jilid 6 (Al-Qāhirah: Dār al-Haramayn, 1415 H), h. 251; Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq Hammām al-Shan’ānī, *al-Mushannaf*, jilid 6 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1403 H), h. 16.

¹³Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 4, h. 196.

Hadis dengan lafaz di atas adalah diriwayatkan oleh Ibn Mājah, Ahmad dan al-Nasāi. Lafaz Abū Dāwūd, al-Baihaqī dan ‘Abd al-Razzāq terdapat tambahan شتى pada akhir *matnya*. Sedangkan lafaz al-Thabrānī terdapat tambahan بشيء dan lafal al-Dāraquthnī terdapat tambahan شتى مختلفين pada akhir *matn* masing-masing.

Hadis yang semakna juga diriwayatkan oleh al-Tirmidzī dalam *al-Sunan* dan al-Thabrānī dalam *al-Mu’jam al-Awsath* dengan *sanad* melalui jalur Hushayn bin Numayr dari Ibn Abī Laylā dari Abū al-Zubayr dari Jābir r.a. dengan lafaz yang sama dengan lafaz di atas.¹⁴

Abū Dāwūd meriwayatkan hadis ini dengan *sanad* berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَبِيبِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو مَرْفُوعًا.¹⁵

Menurut ‘Umar bin ‘Alī al-Anshārī dalam *Khulāshat al-Badr al-Munīr*, *sanad* Abū Dāwūd dan al-Dāraquthnī adalah *shahīh*. Al-Mubārakfūrī juga mengatakan hadis Abū Dāwūd *shahīh*, sedangkan menurut al-Albānī semua *sanad* dengan jalur ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya (Syu’aib) dari kakeknya adalah *hasan*. Pada kesempatan lain, al-Albānī menyatakan bahwa hadis Abū Dāwūd dan Ibn Mājah ini *hasan shahīh*.¹⁶

Al-Albānī menilai hadis ini *hasan* karena ulama hadis berbeda pendapat mengenai kehujjahan hadis ‘Amru bin Syu’aib yang diriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya. ‘Amru bin Syu’aib (w. 118 H) termasuk dalam golongan *sigār al-Tābiṭn*. Menurut al-‘Ijlī, ‘Amru *tsiqah*. Menurut Ibn Hajar dan al-Dzahabī, ‘Amru *ṣadūq* dan ulama hadis berbeda pendapat mengenai kehujjahannya. Al-Dzahabī juga mengatakan tidak tampak *dhaṭṭnya* ‘Amru tetapi al-Bukhārī dan Muslim tidak meriwayatkan hadisnya. Ahmad mengatakan bahwa dalam hadis ‘Amru terdapat sesuatu yang *munkar* (له أشياء منكرين), hadisnya boleh ditulis tapi tidak dijadikan hujjah.¹⁷

Mengenai hadis ‘Amru bin Syu’aib yang diriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, maka menurut al-Albānī kualitasnya *hasan*. Menurut Ahmad, tergantung pada masing-masing, jika ingin mengambilnya maka dijadikan hujjah tetapi jika tidak maka ditinggalkan. Sedangkan menurut Abū al-Fatḥ al-Azdī, banyak ulama hadis yang menyatakan wajib *tawaqquf*. Menurut Ibn al-Jauzī, mereka *tawaqquf* karena apabila ‘Amru mengatakan bahwa dia telah meriwayatkan hadis dari kakeknya (عن جده), maka

¹⁴Al-Tirmidzī, *al-Sunan*, kitāb al-farā’idl, bāb lā yatawārats ahl millatain, jilid 4, h. 424; al-Thabrānī, *al-Mu’jam al-Awsath*, jilid 8, h. 223-224.

¹⁵Abū Dāwūd, *al-Sunan*, kitāb al-farā’idl, bāb hal yarits al-muslim al-kāfir, jilid 3, h. 125.

¹⁶Muhammad bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-Rahīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Ahwadzī bi Syarh Jāmi’ al-Tirmidzī*, jilid 6 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 242; ‘Umar bin ‘Alī bin al-Mulqan al-Anshārī, *Khulāshat al-Badr al-Munīr fī Takhrīj Kitāb al-Syarh al-Kabīr li al-Rāfi’iy*, jilid 2 (al-Riādh: Maktabat al-Rusyd, 1410), h. 135; Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Irwā’ al-Ghalīl fī Takhrīj Ahādīts Manār al-Sabīl*, jilid 6 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1405 H/1985), h. 120, 121 & 158; al-Albānī, *Shahīh Sunan Abī Dāwūd*, jilid 2, h. 221; al-Albānī, *Shahīh Sunan Ibn Mājah*, jilid 2, h. 373; Muhammad ‘Abd al-‘Azhīm al-Zarqānī, *Syarh al-Zarqānī ‘alā Muwaththa’ al-Imām Mālik*, jilid 4 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1936), h. 243.

¹⁷Al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl*, jilid 5, h. 277; Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Nasā’ī*, jilid 2 (Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī, 1408 H/1988), h. 779; al-‘Ijlī, *Ma’rifat al-Tsiqāt*, jilid 6, h. 238; Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmān al-Dzahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, jilid 5 (Bayrūt: Mu’assasat al-Risālah, 1413), h. 166-168; Abū Ja’far Muhammad bin ‘Umar bin Mūsā al-Uqaylī, *al-Dhu’afā’ al-Kabīr*, jilid 3 (Bayrūt: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1404 H/1984), h. 273.

yang dimaksudkan dengan “kakeknya”, yaitu baik Muhammad maupun ‘Abdullāh bin ‘Amru. Jika yang dimaksudkan adalah Muhammad, maka hadisnya ditinggalkan karena Muhammad tidak bertemu dengan Nabi saw. Sedangkan jika yang dimaksudkan adalah ‘Abdullāh bin ‘Amru dengan menyebutkan namanya, maka hadisnya *Shahīh*. Menurut Ibn Ma’īn, Ibn al-Madīnī dan Hārūn bin Ma’rūf, pada dasarnya ‘Amru tidak mendengarkan hadis dari ayahnya tetapi dari kitabnya, hal itu yang menjadikan dia *dha’īf*. Menurut Ibn Hajar, pernyataan Ibn Ma’īn, Ibn al-Madīnī dan Hārūn bin Ma’rūf tersebut menunjukkan bahwa ‘Amru termasuk perawi yang telah melakukan *tadlīs*.¹⁸

Adapun hadis al-Tirmidzī yang diriwayatkan dari Jābir r.a. dinyatakan *shahīh* oleh al-Albānī. Menurut al-Tirmidzī, hadis Jābir r.a. ini tidak diketahui melainkan dari riwayat Ibn Abī Laylā.¹⁹ Ibn Abī Laylā atau Muhammad bin ‘Abd al-Rahmān bin Abī Laylā (w. 148 H) termasuk dalam golongan *kibār al-atbā’*. Menurut al-‘Ijlī, Ibn Abī Laylā *صاحب السنة، صدوق وجائز الحديث*. Menurut al-Nasāī, Ibn Abī Laylā *dha’īf*. Ahmad meninggalkan riwayat Ibn Abī Laylā dan mengatakan bahwa hafalannya lemah dan hadisnya *مضطرب*. Syu’bah, al-Dāraquthnī, dan Ibn Ma’īn berpendapat bahwa hafalan Ibn Abī Laylā sangat lemah. Menurut Ibn Hibbān, Ibn Abī Laylā *فاحش الخطأ*, hafalannya lemah sehingga hadisnya banyak yang *munkar*, oleh karena itu hadisnya mesti ditinggalkan. Abū Hātim menjelaskan bahwa sebab lemahnya hafalan Ibn Abī Laylā adalah karena dia sibuk bekerja sebagai hakim. Abū Hātim juga mengatakan bahwa Ibn Abī Laylā tidak sedikitpun dituduh sebagai berdusta tetapi hadisnya ditinggalkan dan tidak dijadikan hujah karena banyak yang keliru.²⁰

Hadis ini mempunyai *syāhid* yaitu hadis *shahīh* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *al-Shahīhain* dari Usāmah bin Zaid r.a.²¹ Lafaz al-Bukhārī seperti berikut:

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.²²

Berdasarkan uraian di atas, ulama hadis berbeda pendapat tentang kedudukan hadis Abū Dāwūd. Sebagian ulama menyatakan hadis Abū Dāwūd *shahīh* dan sebagian

¹⁸Al-Albānī, *Irwā’ al-Galīl*, jilid 6, h. 120, 121 & 158; al-Dzahabī, *al-Mugnī fī al-Dlu’afā’*, jilid 2, h. 484; Ibn Abī Hātim, *al-Jarh wa al-Ta’dīl*, jilid 6, h. 238; al-Dzahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, jilid 5, h. 166-168; Ibn al-Jawzī, *al-Dlu’afā’ wa al-Matrūkīn*, jilid 2, h. 227; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalānī, *Thabaqāt al-Mudallisīn* (‘Ammān: Maktabat al-Manār, 1403 H/1983), h. 35; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalānī, *Taqrib al-Tahdzīb* (Sūrīā: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986), h. 432; al-‘Uqailī, *al-Dlu’afā’ al-Kabīr*, jilid 3, h. 273; ‘Abdullāh bin ‘Adī bin ‘Abdullāh bin Muhammad Abū Ahmad al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Dhu’afā’ al-Rijāl*, jilid 5 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1988), h. 114-115;

¹⁹Al-Albānī, *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*, jilid 2, h. 423; al-Tirmidzī, *al-Sunan*, jilid 4, h. 424.

²⁰Al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, jil. 6, hlm. 312; al-‘Ijlī, *Ma’rifat al-Thiqāt*, jil. 2, hlm. 243-244; Ahmad bin Syu’ayb Abū ‘Abd al-Rahmān al-Nasā’ī, *al-Dhu’afā’ wa al-Matrūkīn* (Halab: Dār al-Wa’iy, 1369 H), hlm. 92; Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, jilid 1 (t.tp.: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 162; Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūthī, *Thabaqāt al-Huffāz* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1403 H, hlm. 81; Ibn al-Jawzī, *al-Du’afā’ wa al-Matrūkīn*, jil. 3, hlm. 76; Ibn ‘Adī, *al-Kāmil fī al-Du’afā’*, jil. 6, hlm. 183; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Alī al-‘Asqalānī bin Hajar, *Taqrib al-Tahdzīb* (Sūrīā: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986), hlm. 493.

²¹Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, kitāb al-farā’id, bāb lā yarits al-muslim al-kāfir wa lā al-kāfir al-muslim..., jilid 6 (Bayrūt: Dār Ibn Katsīr, 1407 H/1987), h. 2484; Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Shahīh Muslim*, kitāb al-farā’id kitāb al-farā’id, jilid 3 (Bayrūt: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabī, t.th.), h. 1233.

²²Al-Bukhārī, *al-Shahīh*, kitāb al-farā’id, bāb lā yarits al-muslim al-kāfir wa lā al-kāfir al-muslim..., jilid 6, h. 2484.

lagi menyatakan *hasan*. Hadis Abū Dāwūd dinyatakan *hasan* karena dalam sanadnya terdapat ‘Amru bin Syu’aib yang meriwayatkan hadis ini dari ayahnya dari kakeknya. Sekalipun sejumlah ulama hadis berpendapat bahwa ‘Amru *thiqah* dan *Shaduq*, namun ada juga ulama yang mengatakan hadisnya hanya boleh ditulis tetapi tidak dijadikan hujah. Namun yang menguatkan hadis ini karena ‘Amru bin Syu’aib meriwayatkan hadis ini dari kakeknya yang bernama ‘Abdullāh bin ‘Amru. Menurut Ibn al-Jauzī, jika ‘Amru meriwayatkan hadisnya dari kakeknya ‘Abdullāh bin ‘Amru (dengan menyebutkan namanya, bukan dengan lafal *عنه*), maka hadisnya dinyatakan *shahīh*. Hadis Abū Dāwūd ini didukung oleh hadis al-Tirmidzī yang dikatakan *shahīh* oleh al-Albānī. Selain itu, hadis Abū Dāwūd juga dikuatkan oleh hadis semakna yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *al-Shahīhain*. Adanya dukungan dari dua hadis tersebut mengangkat kedudukan hadis Abū Dāwūd menjadi *shahīh li gairih*. *Wallāh a’lam*.

4. Para Nabi tidak Mewariskan

Hadis yang menjelaskan tentang kedudukan Nabi yang tidak mewariskan diriwayatkan oleh al-Rabī’ dalam *al-Musnad* dari Abū ‘Ubaidah dari Jābir r.a. dari ‘Āisyah r.a. Yāqūt dalam *Mu’jam al-Buldān* juga meriwayatkan hadis ini dari ‘Urwah bin al-Zubayr dari *azwāj al-rasūl* (isteri-isteri Nabi saw) dari Abū Bakr r.a. Keduanya dengan lafaz berikut:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةً.²³

Terdapat hadis lain yang menggunakan lafaz *إنا معشر الأنبياء* sebagai ganti lafaz *نحن معشر الأنبياء*. Pertama, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, al-Humaydī dalam *al-Musnad*, dan Ibn ‘Abd al-Barr dalam *al-Tamhīd* dari Abū Hurairah r.a. Kedua, diriwayatkan oleh al-Nasāī dalam *al-Sunan al-Kubrā* dari Abū Bakr r.a. Ketiga, diriwayatkan oleh al-Thabrānī dalam *al-Mu’jam al-Awsath* dari ‘Umar r.a.²⁴

Menurut Ibn Hajar dalam *Fath al-Bārī*, lafaz yang masyhur dalam kitab-kitab ahli usul dan selainnya adalah lafaz yang dinukil oleh al-Marāgī dalam kitab tafsirnya, yaitu *نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ مَا تَرَكَنَاهُ*.²⁵ Tetapi kata Ibn Hajar, lafaz itu ditolak oleh kebanyakan *aimmāh* hadis. Ibn Hajar juga mengatakan bahwa beliau tidak mendapati hadis yang dimulai dengan lafal *نحن معشر الأنبياء* dalam *al-kutub al-sittah*, sebagaimana dinukil al-Marāgī. Menurut al-Zarqānī, mereka yang menggunakan lafal *نحن* diduga telah meriwayatkannya secara makna. Ibn Katsīr dalam *Tafsīr*-nya juga menukil lafal yang sama dengan lafaz al-Marāgī dan mengatakan bahwa lafaz tersebut diriwayatkan

²³Al-Rabī’, *al-Musnad*, jilid 1, h. 261; Syihāb al-Dīn Abū ‘Abdillāh Yāqūt al-Baghdādī, *Mu’jam al-Buldān*, jilid 4 (Bayrūt: Dār Bayrūt, 1404 H/1984), h. 239; Ismā‘il bin ‘Umar bin Katsīr al-Dimasyqī Abū al-Fidā’, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm (Tafsīr Ibn Katsīr)*, jilid 3 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1401 H), h. 112; Abū al-Hasan ‘Alī bin Muhammad al-Āmidī, *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām*, Sunt. Sayyid al-Jamīlī, jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1404 H), h. 254.

²⁴Ahmad, *al-Musnad*, jilid 2, h. 463; Abū Bakr ‘Abdullāh bin al-Zubayr al-Humaydī, *al-Musnad*, jilid 2 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.) h, 480; Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Tamhīd Limā fi al-Muwaththa’ min al-Ma‘ānī wa al-Asānīd*, jilid 8 (Bākitān: al-Maktabah al-Qudūsiyyah, 1404 H/1983), h. 175; al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā*, jilid 4, h. 64; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalānī, *Talkhīsh al-Habīr fi Ahādīth al-Rāfi‘iy al-Kabīr*, jilid 3 (al-Madīnah al-Munawwarah: t.pt., 1384 H/1964), h. 100.

²⁵Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, juz 4, h.196.

oleh al-Tirmidzī.²⁶ Setelah hadis al-Tirmidzī dari Abū Bakr r.a. dirujuk, tidak terdapat lafaz *مَعَشَرَ الْأَنْبِيَاءِ*. Lafaz al-Tirmidzī seperti berikut:

لَا نُورُثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً.²⁷

Untuk mengetahui kejujuran hadis ini, maka penulis meneliti hadis riwayat Ahmad dari Abū Hurairah r.a. seperti berikut:

ثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورُثُ مَا تَرَكْتُ بَعْدَ مَمُوتِهِ عَامِلِي وَنَفَقَةِ نِسَائِي صَدَقَةً.²⁸

Hasil kajian penulis mendapati bahwa kesemua *rijāl* Ahmad dikatakan *tsiqah* oleh ulama hadis. Bahkan al-Bukhārī mengatakan *sanad* Abū Hurairah r.a. yang paling *shahīh* (أصح أسانيد أبي هريرة) adalah *sanad* Abū al-Zinād dari al-A'raj dari Abū Hurairah r.a. sebagaimana *sanad* Ahmad di atas. Berikut pendapat ulama hadis mengenai *rijāl* Ahmad:

Pertama, Wakī' bin al-Jarrah (w. 196 H) adalah *syaiikh* kepada Ahmad. Wakī' dikatakan *hāfizh* oleh Ahmad dan dikatakan *tsiqah* oleh Ibn al-Madīnī, al-'Ijlī dan Abū Hātim. Kedua, Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Tsaurī (w. 161 H). Sufyān dikatakan *tsiqah* oleh Syu'bah, al-'Ijlī, al-Suyūthī dan Ibn Hibbān. Ketiga, Abū al-Zinād atau 'Abdullāh bin Dzakwān (w. 130 H). Abū al-Zinād dikatakan *tsiqah* oleh Ahmad, Ibn Ma'in, al-'Ijlī dan Abū Hātim. Keempat, al-A'raj atau 'Abd al-Rahmān bin Harmaz al-Madanī (w. 117 H). al-A'raj dikatakan *tsiqah* oleh Ibn Hajar, Abū Zur'ah, al-'Ijlī, Ibn Sa'ad, Ibn Hibbān dan Ibn Sīrīn. Kelima, Abū Hurairah r.a. adalah sahabat Nabi saw.²⁹

Hadis ini mempunyai banyak *syawāhid*, diantaranya hadis 'Āisyah r.a. dan hadis Abū Bakr r.a. Hadis 'Āisyah r.a. diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *al-Shahīhain*. Keduanya dengan *sanad* melalui Ibn Shihāb al-Zuhrī dari 'Urwah dari 'Āisyah r.a.³⁰ Lafaz al-Bukhārī adalah seperti berikut:

لَا نُورُثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً.³¹

Hadis Abū Bakar r.a. diriwayatkan oleh al-Tirmidzī dalam *al-Sunan* dan Ibn 'Abd al-Barr dalam *al-Tamhīd*. Keduanya dengan *sanad* melalui jalur Mālik bin Anas dari Ibn Shihāb dari Mālik bin Aws al-Ḥadtsān dari 'Umar bin al-Khattāb dari Abū

²⁶Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*, jilid 12 (Bayrūt: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 8; Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, jilid 3, h. 112; Ibn Hajar, *Talkhīsh al-Habīr*, jilid 1, h. 250; al-Zarqānī, *Syarh al-Zarqānī*, jilid 4, h. 531.

²⁷Al-Tirmidzī, *al-Sunan*, bāb mā jā' fi tirkah Rasūlillāh shallāllāh 'alaih wa sallam, jilid 4, h. 158.

²⁸Ahmad, *al-Musnad*, jilid 2, h. 463.

²⁹Ibn Abī Hātim, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, jilid 9, h. 37-38, jilid 5, h. 49, 297; al-'Ijlī, *Ma'rifat al-Tsiqāt*, jilid 1, h. 407; jilid 2, h. 89, 341; al-Suyūthī, *al-Thabaqāt al-Huffāzh.*, h. 45,95-96; Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Taymī al-Bustī, *al-Tsiqāt*, jilid 6 (t.tp.: Dār al-Fikr, 1395 H/1975), h. 401; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mīzān*, jilid 7 (Bayrūt: Mu'assasat al-'alamī li al-Thibā'at, 1406 H/1986), h. 233; al-Dzahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, jilid 5, h. 445-447; Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, jilid 6 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1404 H/1984), h. 260; Ibn Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, h. 352.

³⁰Al-Bukhārī, *al-Shahīh*, kitāb al-magāzī, bāb Hadīts banī al-nadlīr wa makhraj Rasūlillāh ilaihim..., jilid 3, h. 1126; Muslim, *al-Shahīh*, kitāb al-jihād wa sair, bāb qawl al-nabī shallāllāh 'alaih wa sallam lā nūrats mā taraknā fahuwa shadaqah, jilid 3, h. 1380.

³¹Al-Bukhārī, *al-Shahīh*, jilid 5, h. 25.

Bakr. Lafaz al-Tirmidzī dan Ibn ‘Abd al-Barr sama dengan lafaz al-Bukhārī, tetapi lafaz Ibn ‘Abd al-Barr terdapat tambahan *إنا* pada awalnya.³²

Ibn ‘Abd al-Barr dalam *al-Tamhīd* menjelaskan bahwa apa yang tidak diwariskan oleh Nabi saw dalam hadis ini adalah kenabian, ilmu, dan kepemimpinan (politik). Berbeda dengan Nabi Sulaimān a.s. yang mewarisi kenabian, pengetahuan, dan kerajaan Nabi Dāwūd a.s., sebagaimana dalam Q.S. *al-An‘ām* 27:16. Sedangkan warisan berupa harta benda telah dimaklumi, bahwa setiap anak akan mewarisi harta orang tuanya, sebagaimana do‘a dan permohonan Nabi Zakariyā a.s. kepada Allah swt. agar beliau dianugerahkan anak sebagai ahli warisnya (Q.S. *Maryam* 19:6). Menurut al-Qurṭubī, jumhur ulama berpendapat bahwa Nabi saw tidak mewariskan hartanya. Harta yang ditinggalkan beliau adalah sadaqah dari beliau.³³

Berdasarkan uraian di atas, Ibn Hajar mengatakan bahwa hadis ini yang dimulai dengan lafal *نحن معاشر الأنبياء* adalah ditolak oleh kebanyakan *aimmah* hadis. Namun menurut al-Zarqānī, hadis dengan lafal tersebut diriwayatkan secara makna. Hadis ini mempunyai banyak *syawāhid* yang tidak dimulai dengan lafal *نحن* dan dinyatakan *shahīh*. Diantaranya hadis Ahmad, al-Bukhārī, dan Muslim di atas. Dengan pertimbangan itu hadis ini dinyatakan *shahīh. Wallāh a’lam*.

D. Penutup

Mengingat urusan harta benda menjadi salah satu sumber ketamakan dan keretakan hubungan kekeluargaan, maka Islam mengatur ketentuan tentang pembagian harta warisan kepada ahli warisnya sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis Nabi saw. Ketentuan akan hukum kewarisan Islam menjadi panduan bagi umat Islam dalam menunaikan ketentuan tentang pembagian harta warisan kepada yang berhak menerimanya agar terhindar dari dosa memakan harta yang bukan haknya.

Kajian terhadap empat hadis tentang pokok-pokok hukum kewarisan mendapati bahwa satu diantaranya berkualitas *shahīh*, dua berkualitas *shahīh li ghayrih*, dan satu lagi dinilai *dha’if*. Hadis yang dinyatakan *shahīh* adalah hadis tentang kedudukan Nabi yang tidak mewarisi. Hadis yang dinyatakan *shahīh li ghayrih* adalah hadis tentang hak perempuan mendapat warisan dan halangan bagi orang yang berbeda agama untuk saling mewarisi. Sedangkan hadis yang dinilai *sanadnya dha’if* adalah hadis tentang hak istri anak perempuan mendapatkan warisan dari ayahnya.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah acuan di dalam mengelola harta warisan, baik dalam konteks pengembangan keilmuan maupun penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu penting untuk menghindari pemahaman yang keliru tentang pengelolaan harta warisan dan mengurangi potensi keretakan hubungan kekerabatan yang dipicu oleh pembagian harta warisan yang tidak memenuhi rasa keadilan sebagaimana diatur dalam al-Qur’an dan hadis.

³²Al-Tirmidzī, *al-Sunan*, kitāb al-Sair ‘an Rasūlillāh, bāb mā jā’ fi tirkah Rasūlillāh shallāllāh ‘alaih wa sallam, jilid 4, h. 158; Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Tamhīd*, jilid 8, h. 175;

³³Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Tamhīd*, jilid 8, h. 174-175; Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Qurṭhubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān (Tafsīr al-Qurṭhubī)*, jilid 11 (al-Qāhirah: Dār al-Sya’b, 1372 H), h. 81-82.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abū Dāwūd, Sulaymān bin al-Asy'ab al-Sijistānī. t.th. *Sunan Abī Dāwūd*. t.tp.: Dār al-Fikr.
- Al-Albānī, Muhammad Nāshir al-Dīn. 1405 H/1985. *Irwā' al-Ghā'il fī Takhrij Ahādīts Manār al-Sabīl*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 & 8. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- _____. 1408 H/1988. *Shahīh Sunan al-Nasā'ī*. Jilid 1, 2 & 3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- _____. 1408 H/1988. *Shahīh Sunan al-Tirmidzī*. Jilid 1, 2 & 3. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- _____. 1409 H/1989. *Shahīh Sunan Abī Dāwūd*. Bayrūt: al-Maktab al-Islāmī.
- _____. 1417 H/1997. *Shahīh Sunan Ibn Mājah*. Al-Rīādh: Maktabat al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Al-Alūsīy, Mahmūd Abū al-Fadhl. t.th. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm wa al-Sab' al-Matsānī*. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Āmidī, Abū al-Hasan 'Alī bin Muhammad. 1404 H. *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*. Sunt. Sayyid al-Jamīlī. Jilid 1 & 2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Al-Anshārī, 'Umar bin 'Alī bin al-Mulqan. 1410. *Khulāshat al-Badr al-Munīr fī Takhrij Kitāb al-Syarh al-Kabīr li al-Rāffīy*. Jilid 1 & 2. Al-Rīādh: Maktabat al-Rusyd.
- Al-Baghdādī, Syihāb al-Dīn Abū 'Abdillāh Yāqūt. 1404 H/1984. *Mu'jam al-Buldān*. Jilid 4 & 5. Bayrūt: Dār Bayrūt.
- Al-Baydhāwī. 1416 H/ 1996. *Tafsīr al-Baydhāwī*. Sunt. 'Abd al-Qādir 'Arafāt. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Bayhaqī, Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Alī bin Mūsā. 1414 H/1994. *Al-Sunan al-Kubrā*. Makkat al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. t.th. *Al-Tārikh al-Kabīr*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 & 8. t.tp.: Dār al-Fikr.
- _____. 1407 H/1987. *Shahīh al-Bukhārī*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 & 8. Bayrūt: Dār Ibn Katsīr.
- Al-Dāruquthnī, 'Alī bin 'Umar bin Ahmad bin Mahdī Abū al-Hasan. 1386 H/1966. *Sunan al-Dāruquthnī*. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Dzahabī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin 'Utsmān. 1413 H. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Jilid 4, 5, 6, 7 & 8. Bayrūt: Mu'assasat al-Risālah.
- _____. t.th. *Al-Mughnī fī al-Dhu'afā'*. Qaṭar: Idārah Ihyā' al-Turāts al-Islāmī.
- Al-Humaydī, Abū Bakr 'Abdullāh bin al-Zubayr. t.th. *Al-Musnad*. Jilid 1 & 2. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Ibn 'Abd al-Barr, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh bin Muhammad al-Namirī al-Qurthubī. 1404 H/1983. *Al-Tamhīd Limā fī al-Muwaththa' min al-Ma'ānī wa al-Asānīd*. Jilid 1, 7, 8, 17, 23 & 24. Bākistān: al-Maktabah al-Qudūsiyyah.
- Ibn al-Jārūd, Abū Muhammad 'Abdullāh. 1408 H/1988. *Al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah 'an Rasūlillāh Shallāllāh 'Alayh wa Sallam*. Bayrūt: Mu'assasat al-

Kitāb al-Salafīyyah.

- Ibn al-Jawzī, 'Abd al-Rahmān bin 'Alī bin Muhammad Abū al-Farj. 1406 H. *Al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah
- Ibn Hajar, Syihāb al-Dīn Abū al-Fadhl Ahmad bin 'Alī al-'Asqalānī. 1403 H/1983. *Thabaqāt al-Mudallisīn*. 'Ammān: Maktabat al-Manār.
- _____. 1406 H/1986. *Taqrīb al-Tahdzīb*. Sūrīā: Dār al-Rasyīd.
- _____. 1384 H/1964. *Talkhīsh al-Habīr fī Ahādīts al-Rāfī'iy al-Kabīr*. Jilid 1, 2 & 3. Al-Madīnah al-Munawwarah: t.pt.
- _____. 1379 H. *Fath al-Bārī Syarh Shahīh al-Bukhārī*. Jilid 1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12 & 13. Bayrūt: Dār al-Ma'rifah.
- _____. 1406 H/1986. *Lisān al-Mizān*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6 & 7. Bayrūt: Mu'assasat al-'alamī li al-Thibā'āt.
- _____. 1404 H/1984. *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 & 12. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ibn Hibbān, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad Abū Hātim al-Taymī al-Bustī. 1395 H/1975. *Al-Tsiqāt*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 & 9. t.tp.: Dār al-Fikr.
- Ibn Katsīr, Ismā'īl bin 'Umar al-Dimasyqī Abū al-Fidā'. 1401 H. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm (Tafsīr Ibn Katsīr)*. Jilid 1, 2 & 3. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī. t.th. *Sunan Ibn Mājah*. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Ijlī, Ahmad bin 'Abdillāh bin Shālih Abū al-Hasan. 1405 H/1985. *Ma'rifat al-Tsiqāt*. Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabat al-Dār.
- Al-Jurjānī, 'Abdullāh bin 'Adī bin 'Abdullāh bin Muhammad Abū Ahmad. 1409 H/1988. *Al-Kāmil fī Dhū'afā' al-Rijāl*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6 & 7. Bayrūt: Dār al-Fikr.
- Al-Marāghī, Ahmad Mushthafā. 1394 H/1974. *Tafsīr al-Marāghī*. Bayrūt: Dār Ihyā' wa al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Mubārakfūrī, Muhammad bin 'Abd al-Rahmān bin 'Abd al-Rahīm. t.th. *Tuhfat al-Ahwadī bi Syarh Jāmi' al-Tirmidzī*. Jilid 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9 & 10. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Syu'ayb Abū 'Abd al-Rahmān. 1369 H. *al-Dhu'afā' wa al-Matrūkīn*. Halab: Dār al-Wa'iy.
- _____. 1406 H/1986. *Sunan al-Nasā'ī*. Ḥalab: Maktab al-Mathbū'āt al-Islāmīyah.
- _____. 1411 H/1991. *Al-Sunan al-Kubrā*. Jilid 2, 3, 4, 5 & 6. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Al-Nasafiy. t.th. *Tafsīr al-Nasafiy*. t.tp.: t.pt.
- Al-Naysābūrī, Abū al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī. t.th. *Shahīh Muslim*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 & 8. Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī.
- Al-Naysābūrī, Muhammad bin 'Abdillāh al-Hākim Abū 'Abdillāh. 1411 H/1990. *al-Mustadrak 'Alā al-Shahīhayn*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Al-Qurthubī, Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh. 1372 H. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān (Tafsīr al-Qurthubī)*. Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 13 & 19. Al-Qāhirah: Dār al-Sya'b.